

ANALISIS KETERLAMBATAN SISWA SMAN 1 TURI SERTA PEMECAHANNYA MENGGUNAKAN KONSELING KELOMPOK REALITA

Zanet Tianida Shofy Hapsari¹, Miskiah², Amien Wahyudi., M.Pd³

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan, ³Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

late behavior, Realita Group Counseling, Students

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui (1) keterlambatan siswa datang ke sekolah; (2) Faktor Penyebab Keterlambatan Siswa; (3) Dampak Siswa Terlambat; dan (4) Penanganan Pihak Sekolah terhadap siswa terlambat datang ke sekolah. Jenis dari penelitian ini yaitu penelitian kualitatif studi kasus. Peneliti dalam penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XII IPS SMA N 1 Turi yang terlambat datang ke sekolah. Wawancara dilakukan kepada 8 siswa yang bersangkutan dan guru BK. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekam presensi. Untuk penanganan permasalahan keterlambatan siswa di sekolah ini diberi penanganan oleh pihak sekolah dengan bekerjasama guru BK menggunakan konseling kelompok realita. Dimana konseling realita ini memiliki tujuan membantu konseli agar mampu mengurus dirinya sendiri serta dapat menentukan perilakunya dalam bentuk nyata, mendorong konseli untuk bertanggung jawab segala resiko yang ada sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhan, mengembangkan rencana yang nyata dan realistik. Konseling realita ini juga lebih berorientasi pada masa kini sehingga sesuai dengan permasalahan keterlambatan siswa.

How to Cite: Hapsari, Zanet T., Miskiah., Wahyudi, Amien. (2022). Analisis Keterlambatan Siswa XII IPS SMAN 1 Turi Serta Alternatif Pemecahannya Menggunakan Konseling Kelompok Realita. Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswanya untuk belajar. Sekolah tentunya memiliki sebuah tata aturan dan kedisiplinan yang dimana setiap warganya harus menaati guna terciptanya keberhasilan pendidikan. Peraturan tata tertib sekolah yang telah diatur dan disusun sedemikian rupa tentunya berguna sebagai pandangan atau pedoman untuk mengelola segala hal yang ada dalam lingkup sekolah baik itu yang berkaitan dengan system kerja hingga hubungan antar personil. Peraturan tata tertib ini dibuat untuk dipatuhi dan dijalankan untuk semua warga sekolah, baik Kepala sekolah, guru, staff, maupun siswa. Apabila terdapat pelanggaran, maka akan dikenai sanksi atau hukuman yang biasanya telah disetujui bersama. Menurut (Faharuddin &

Khusumadewi, 2017) pelanggaran dapat diartikan sebagai tindakan disengaja yang menyalahi aturan. Adanya pelanggaran tata tertib sekolah yang biasa dilakukan oleh siswa akan menjadi penyebab terjadinya berbagai bentuk kenakalan baik dalam lingkup sekolah maupun luar sekolah. Terdapat berbagai macam bentuk pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa disekolah contohnya seperti berkelahi, terlambat hadir, tidak mengenakan atribut sekolah, menyalahi aturan, membolos, merusak fasilitas sekolah, mengganggu ketertiban sekolah, dan masih banyak contoh pelanggaran lainnya.

Menurut Sarwono, bentuk pelanggaran diklasifikasikan menjadi lima diantaranya yaitu adanya agresi fisik seperti memukul, dan berkelahi. Bentuk yang kedua berupa kesibukan berteman seperti berbincang-bincang, sedangkan bentuk lainnya seperti mencari perhatian, memberontak atau menantang, mencari perselisihan dan merokok di lingkungan sekolah, datang terlambat, membolos bahkan hingga tindakan menipu. Pada kenyataannya, dari sekian banyak permasalahan yang dilakukan oleh siswa tentunya ada bentuk pelanggaran tata tertib sekolah yang sering dijumpai salah satunya yaitu yang berkaitan dengan keterlambatan. Keterlambatan terjadi karena adanya dampak yang berasal dari dalam diri siswa. Memang tidak semua keterlambatan terjadi karena factor internal, tetapi factor eksternal pun menjadi factor penyebab lainnya. Contoh dari factor eksternal yang menjadikan siswa terlambat datang ke sekolah seperti ada kendala saat dalam perjalanan seperti jalanan yang macat, tidak menemukan transportasi umum, tidak ada yang mengantar, roda kendaraan bocor, dan masih banyak factor eksternal lainnya. Sedangkan factor internal penyebab siswa datang terlambat ke sekolah yaitu belum bias manajemen waktunya dengan baik.

Keterlambatan memang tidak termasuk dalam pelanggaran yang berat, akan tetapi jika perilaku siswa yang seperti ini dibiarkan secara terus menerus akan dapat berdampak buruk bagi siswa baik dalam hal akademik maupun non-akademiknya. Keterlambatan yang terjadi secara terus menerus akan menjadi kebiasaan perilaku yang buruk. Menurut (Pratiwi & Pratiwi, n.d.) perilaku terlambat termasuk dalam perilaku maladaptive dan perlu segera diatasi agar perilaku buruk tersebut tidak terus berkembang dalam diri siswa. Permasalahan keterlambatan siswa ini pun terjadi di SMA N 1 Turi dimana memiliki peraturan yang cukup ketat bahwa bel masuk sekolah yaitu pukul 07.00 WIB, dan bagi siswa yang terlambat maka akan diberi sanksi kunci motor akan disita oleh guru piket dan motor harus didorong hingga parkir. Pada kenyataannya, sebagian banyaknya siswa SMA N 1 Turi yang terlambat masuk sekolah beralasan karena kesiangan. Banyaknya siswa yang terlambat masuk sekolah pastinya berdampak pada pembelajaran di kelas. Hal ini ditandai dengan proses belajar mengajar akan terganggu khususnya pada kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran selain itu, proses pembelajaran terganggu dikarenakan anak terlambat meminta ijin masuk kelas, sehingga konsentrasi guru dan siswa lain akan teralihkan (Sukarmiasih, 2017).

Menindaklanjuti pernyataan diatas, maka perlu adanya intervensi yang sesuai untuk mengatasi keterlambatan siswa. Pelaksanaan intervensi tersebut tentunya perlu ada kerjasama baik itu dari pihak guru dan siswa yang bersangkutan. Intervensi disini yang dianggap sesuai untuk mengatasi keterlambatan siswa masuk sekolah yaitu Konseling Kelompok. Layanan tersebut akan difasilitasi oleh guru bk atau konselor. Guru bk memberikan layanan konseling kelompok sebagai upaya pemberian bantuan secara berkelompok yang sifatnya sebagai pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi siswa dalam pemecahan masalah. Menurut (Rasimin & Hamdi, 2021) kegiatan konseling kelompok biasanya diikuti oleh sekitar 4-8 konseli. Untuk jumlah konselornya bisa 1 hingga 2 orang, layanan ini bertujuan untuk

memberikan kemudahan disegala aspek perkembangan dan pertumbuhan yang sifatnya mencegah hingga pada taraf kuratif/penyembuhan. Shertzer dan Stone mengungkapkan bahwa kebutuhan akan adanya konseling pada dasarnya muncul dari dalam maupun luar diri individu yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan terkait apa yang seharusnya dilakukan individu. Disinilah konseling akan mengambil peran agar individu dapat menjawab pertanyaan yang mengganggu pikiran bahkan tingkah lakunya sehingga pada akhirnya individu dapat memecahkan masalahnya secara mandiri.

Willian Glasser seorang pencetus konseling dengan pendekatan realita ini mengartikan bahwa sebuah bentuk pertolongan yang praktis, relative sederhana dan bentuk bantuan kepada konseli dilaksanakan secara langsung. Konseling realitas ini berorientasi pada tingkah laku masa kini sehingga, dalam konseling ini lebih mementingkan bagaimana konseli dapat sukses dimasa depannya (Daud, 2019). Konseling realita juga memandang konseling sebagai suatu proses yang rasional. Tujuan dari konseling realitas ini yaitu membantu konseli agar mampu mengurus diri sendiri serta dapat menentukan perilakunya dalam bentuk nyata, mendorong konseli untuk bertanggung jawab segala resiko yang ada sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhan, mengembangkan rencana yang nyata dan realistik. Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa sesuai dengan tujuan konseling ini menjadi bentuk intervensi yang sesuai pada permasalahan keterlambatan masuk sekolah. Adanya rasa tanggung jawab yang tumbuh dalam diri siswa akan menjadikan siswa lebih paham dan menyadari apa yang menjadi kewajibannya serta menyadari bahwa perilakunya selama ini ternyata dapat merugikan atau tidak baik itu bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus. Jenis penelitian ini digunakan untuk menyelidiki, memahami serta meneliti suatu permasalahan yang telah terjadi. Penelitian ini menggunakan cara mengumpulkan informasi yang terkait permasalahan tersebut kemudian, diolah dan menghasilkan suatu solusi. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Turi selama kurang lebih 1 bulan yang dimulai pada 10 Agustus hingga 10 September 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa IPS kelas XII SMA N 1 Turi yang menunjukkan perilaku terlambat datang ke sekolah. Data siswa yang sering melakukan keterlambatan ini didapat dari hasil observasi, rekap presensi yang dilakukan oleh Guru BK dan hasil wawancara dengan subyek digunakan untuk mengetahui penyebab keterlambatan.

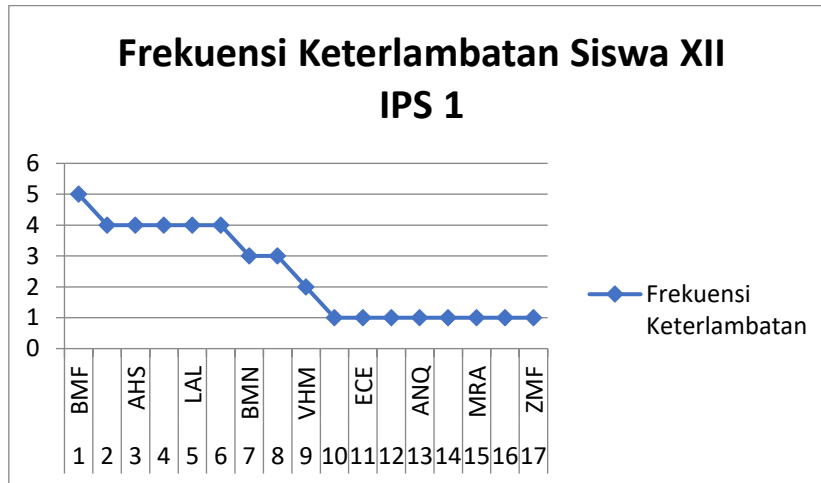
Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode wawancara digunakan untuk mengetahui dengan jelas penyebab siswa terlambat datang ke sekolah. Metode observasi/pengamatan dilakukan untuk mengamati siapa sajakah siswa yang melakukan keterlambatan datang ke sekolah sedangkan untuk metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui data siswa yang sering terlambat masuk sekolah, mengacu pada buku rekap presensi yang ada pada guru BK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang banyak dialami oleh siswa di sekolah dan cara mengatasi keterlambatan siswa dengan layanan Konseling Kelompok. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan untuk pembaca memungkinkan dapat mengevaluasi, dan

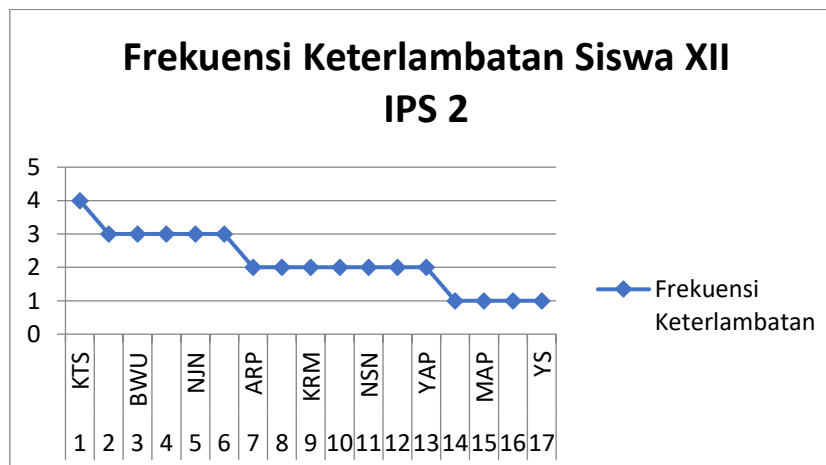
dapat membantu peneliti berikutnya sebagai petunjuk apabila akan mengkaji ulang penelitian yang berkaitan dengan keterlambatan siswa masuk sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Tabel 1. Frekuensi Keterlambatan Siswa XII IPS 1



Tabel 2. Frekuensi Keterlambatan Siswa XII IPS 2

1. Keterlambatan Siswa Datang ke Sekolah

Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta siswa yang bersangkutan, perilaku terlambat siswa ini pada kenyataannya sebagian besar adalah orang yang sama. . Maksudnya disini yaitu siswa yang pernah terlambat sekali akan mengulangi kembali perilaku terlambat tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi buku rekap keterlambatan, siswa SMA N 1 Turi hampir setiap hari tercatat ada yang melakukan keterlambatan datang ke sekolah. Waktu keterlambatan siswa untuk tiba disekolah

pun berbeda-beda, ada yang 5 menit setelah bel masuk, bahkan ada yang lebih dari itu.

2. Faktor Yang Menjadi Penyebab dari Keterlambatan Siswa

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilaksanakan dengan subjek kelas XII IPS, factor yang paling sering menjadi penyebab keterlambatan siswa disekolah yaitu ada dalam diri siswa itu sendiri atau factor internalnya. Faktor internalnya itu seperti kurang bisa memanajemen atau mengelola waktunya. Dapat dibuktikan dari hasil wawancara kepada siswa yang bersangkutan bahwa masih banyak yang beralasan terlambat datang ke sekolah karena kesiangangan. Kesiangangan ini disebabkan karena pada malam harinya siswa tidur larut malam, ada juga yang pada malah hari bekerja hingga pagi. Faktor lain siswa menjadi terlambat ke sekolah yaitu karena terdapat hambatan-hambatan seperti ban bocor, menunggu kendaraan atau menunggu anggota keluarga yang akan mengantarnya ke sekolah.

3. Dampak Siswa Terlambat

Berdasarkan hasil wawancara, dampak bagi siswa yang terlambat yaitu mendapatkan sanksi berupa mendorong motor menuju parkiran dimana, tempat parkir berada di halaman belakang yang jaraknya lumayan jauh karena berada diatas. Dampak yang dirasakan siswa yaitu menjadi tertinggal materi pelajaran dikelas, mendapat teguran-teguran atau nasihat dari guru piket.

4. Penanganan Pihak Sekolah Terhadap Siswa yang Terlambat

Pintu akses masuk ke sekolah ditutup pukul 07.00 tepat pada waktu menyanyikan Lagu Indonesia Raya. Siswa yang terlambat dan membawa kendaraan harus berhenti terlebih dahulu mengikuti menyanyikan Indonesia Raya, setelah itu kunci motor siswa diminta oleh guru piket. Siswa yang terlambat harus mendorong kendaraan motornya hingga ke tempat parkir. Siswa yang terlambat tersebut kemudian menuju meja piket untuk menuliskan nama dan alasan keterlambatan di kertas izin masuk kelas yang telah disediakan. Jika telah menuliskan dan meminta tanda tangan kepada guru piket, siswa sudah diperbolehkan untuk masuk kelas.

Pembahasan

Makna keterlambatan menurut KBB berarti hal yang telah terlewat dari waktu yang ditentukan . Keterlambatan datang ke sekolah menjadi salah satu permasalahan umum yang biasa dijumpai di sekolah-sekolah manapun. Datang terlambat ke sekolah memang bukan pelanggaran yang berat akan tetapi, jika tidak segera diatasi akan menjadi sebuah kebiasaan yang buruk bagi siswa karena, perilaku tersebut membawa dampak yang buruk baik bagi siswa itu sendiri maupun lingkungannya. Menurut (Pramono et al., 2018) ada macam-macam penyebab siswa terlambat datang kesekolah seperti karena tidur terlalu larut malam, menonton film dimalam hari, kebiasaan bangun tidur yang telat, jarak rumah ke sekolah jauh, dan factor keluarga.

Maka dari itu perlu menumbuhkan sikap disiplin dalam diri siswa sebagaimana seperti yang dituturkan oleh (Insiroh, 2017) bahwa disiplin menjadi salah satu aspek kehidupan yang perlu ada dalam masyarakat sehingga, diperlukan perhatian khusus dari berbagai pihak seperti pihak sekolah maupun luar sekolah demi menumbuhkan sikap disiplin pada siswa. Hal ini pun seperti yang terjadi di SMA N 1 Turi, pihak sekolah akan mendisiplinkan siswa yang terlambat

dengan cara memberikan sanksi seperti menulis keterangan keterlambatan dan jika siswa yang membawa kendaraan motor kunci akan disita sehingga, siswa perlu mendorong motornya menuju ke tempat parkir agar suara kendaraan tersebut tidak mengganggu kelas-kelas yang sedang pembelajaran. Menindaklanjuti permasalahan keterlambatan siswa, pihak sekolah perlu bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita kepada siswa yang bersangkutan.

Konseling kelompok merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli dalam lingkup kelompok dengan jumlah keanggotaannya terdiri dari 4 hingga 12 konseli.. Pemberian bantuan ini bersifat pencegahan, penyembuhan serta perkembangan dan pertumbuhan dalam diri konseli. Focus dari kegiatan konselin kelompok yaitu mencapai perkembangan pribadi konseli yang optimal di berbagai aspek kehidupan. Latipun berpendapat bahwa konseling kelompok sebagai bentuk konseling yang membantu individu dengan mengarahkannya mencapai fungsi kesadaran secara efektif untuk jangka waktu yang pendek dan menengah. Kegiatan dari konseling kelompok ini memiliki ciri-ciri terapeutik yang dimana adanya pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, pengertian dan mendukung.

Konseling kelompok disekolah menjadi salah satu jenis layanan responsive karena, guru bk akan memberikan bantuan kepada para siswanya yang sekiranya memiliki kebutuhan dan permasalahan yang segera harus menerima bantuan. Konseling kelompok menurut (Ristianti & Fathurrochman, 2020) termasuk pada jenis kelompok perkembangan, karena memiliki tujuan sebagai perkembangan kemampuan berkomunikasi dan sosialisasi dalam pribadi peserta didik. Pelaksanaan konseling kelompok tentunya terhadap tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh konselor.

Menurut (Lumongga, 2017) tahapan-tahapan konseling kelompok terbagi menjadi enam bagian, sebagai berikut : a) Pra-konseling, tahap ini terjadi persiapan pembentukan kelompok; b) Tahap Awal. Ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok untuk memberikan pemahaman aturan kepada anggota kelompok. Selain itu pada tahap ini terjadi pengenalan, pengungkapan tujuan dilaksanakannya konseling kelompok, penjelasan aturan dan penggalian ide serta perasaan; c) Tahap Transisi/ Peralihan. Pada tahap ini, konselor diharapkan dapat mengontrol kondisi dan mengarahkan anggota kelompok agar menjadi berada dikondisi dan suasana yang nyaman dan merasa aman; d) Tahap kerja/kegiatan. Pada tahap ini, terjadi penggalian masalah konseli guna menyusun rencana tindakan; e) Tahap Akhir. Tahapan dimana anggota kelompok mencoba perilaku baru yang telah dipelajari dalam kelompok tersebut atau bisa diartikan sebagai tahap melatih konseli melakukan perubahan dalam dirinya; f) Pasca Konseling. Pada tahap ini, konselor mengadakan evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut konseling kelompok.

Konseling dengan pendekatan realitas menurut Corey (2009) yaitu membimbing konseli untuk mempelajari tingkah laku realistik dan bertanggung jawab serta mengembangkan “identitas keberhasilan” dan membantu konseli membuat pertimbangan nilai tingkah lakunya sendiri serta merencanakan tindakan untuk perubahan. Konseling realita berpandangan bahwa manusia memiliki kebutuhan psikologis yang secara terus-menerus (konstan) hadir disepanjang rentang kehidupannya dan harus dipenuhi (Bariyyah et al., 2018). Konseling realita menurut (Susanti, R, 2016) adalah konseli menerima akan tanggung jawabnya, dimana dalam konseling ini konselor memiliki peran sebagai guru maupun model serta menentangi

konseli dengan cara yang bisa membantunya menghadapi kenyataan dan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

Konseling realita menurut pandangan Paul D.Meier, dkk beranggapan bahwa pemusatan perhatian konseling tersebut ada pada perilaku yang tanggung jawab dengan memperhatikan 3R: *Reality* (realitas), *do right* (melakukan hal baik) serta *responsibility* (tanggung jawab). Konseling realita dalam prosesnya tentu memiliki teknik-teknik seperti memperkuat tingkah laku, *shaping* (mengajarkan tingkah laku dengan terus menerus melakukan aproksimasi dan membuat rantai hubungan), *behavioural contract*, *assertive training*, *modelling*, proses mediasi, *live model* dan *symbolic model* (yang ditunjukkan melalui film, video, dan sebagainya), *behaviour rehearsal*, *cognitive restructuring*, *covert reinforcement*, *metaphor* (senyum, analogy dan anekdot untuk memberi konseli pesan penting). Teknik lain dalam konseling realita ini yaitu hubungan, pertanyaan, intervebsi paradoks (mendorong konseli menerima tanggung jawab bagi perilakunya sendiri), pengembangan keterampilan, adiksi positif (menurunkan perilaku negate dengan memberikan kekuatan mental, kreatifitas, energy dan keyakinan), penggunaan kata kerja, dan teknik konsekuensi natural.

Tahapan atau proses konseling dalam pendekatan realita terbagi menjadi delapan tahapan:

- 1) Keterlibatan koselor kepada konseli (*Be friend*) dengan memberikan kehangatan pada hubungan, perhatian, pemahaman, penghayatan, dan sebagainya.
- 2) Pemusatan pada tingkah laku sekarang, bukan perasaan.
- 3) Pertimbangan nilai. Konselor akan membantu konselinya untuk menilai kualitas apa yang telah dilakukannya dan pengidentifikasian dirinya sebagai seseorang yang sukses.
- 4) Perencanaan tingkah laku bertanggung jawab. Rencana untuk merubah tingkah lakunya yang tidak bertanggung jawab menjadi lebih tanggung jawab. Rencana yang efektif ini beruparencana yang sederhana, dapat dicapai, terukur, sifatnya segera dan terkendali oleh konseli itu sendiri.
- 5) Membuat Komitmen. Komitmen ini dapat berupa lisan maupun tertulis. Rencana akan berjalan dan meberikan manfaat apabila konseli berkomitemen untuk menerapkannya.
- 6) Tidak menerima alasan kegagalan. Konselor tidak diperbolehkan mengeksplorasi alasan konseli mengalami kegagalan dalam melaksanakan rencananya. Jadi, disini tugas konselor yaitu memusatkan kembali rencana baru yang sekiranya dinilai lebih cocok dan sesuai.
- 7) Peniadaan Hukuman. Pengadaan hukuman bagi konseli yang mengalami kegagalan melakukan rencananya sebenarnya akan membuat dirinya untuk memperkuat identitas kegagalan konseli.
- 8) Pantang menyerah. Konselor perlu memiliki keyakinan bahwa konselinya itu memiliki kemampuan untuk menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Sekolah menjadi salah satu tempat pendidikan yang dimana mengajarkan para siswanya untuk berperilaku disiplin akan peraturab tata tertib yang ada. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum menerapkan perilaku disiplin salah satunya seperti yang sering kita jumpai di sekolah-sekolah yaitu terlambat datang ke sekolah. Sama pada SMA N 1 Turi setelah dilaksanakan penelitian selama 1 bulan, ternyata masih banyak

permasalahan keterlambatan siswa. Tidak memandang apakah itu kelas X sepuluh, sebelas bahkan dua belas. Seperti yang telah dijelaskan, penelitian ini dilakukan dengan subjek siswa kelas XII IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan jurusan IPS ini dari masing-masing kelas masih banyak yang berperilaku melanggar aturan sekolah seperti terlambat datang ke sekolah. Setelah digali lebih lanjut, sebagian besar factor penyebab siswa terlambat datang ke sekolah yaitu kesiangangan yang disebabkan karena tidur terlalu larut, selain itu penyebab lainnya karena adanya hambatan dipagi hari.

Penanganan dari pihak sekolah kepada siswa yang terlambat berupa pemberian nasihat atau teguran-teguran dan pemberian sanksi seperti tidak diperbolehkan menyalakan mesin kendaraan sehingga siswa harus mendorong kendaraannya menuju tempat parkir. Hal tersebut bermaksud agar tidak mengganggu pembelajaran berlangsung dikelas dan memberikan efek jera agar siswa tidak mengulangi kembali perbuatannya. Menindaklanjuti permasalahan tersebut selain pemberian sanksi, sebaiknya guru BK juga perlu memberikan intervensi sebagai bentuk pengentasan masalah tersebut. Guru bk dapat memberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan Kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga, pada kesempatan kali ini kami dapat menyelesaikan Artikel Ilmiah ini. Penulisan artikel ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu tugas luaran PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) II yang dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus-10 September 2022. Kami menyadari bahwa artikel yang ditulis ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Amien Wahyudi., M.Pd. selaku Dosen Koordinator Lapangan dan Dosen Pembimbing Lapangan yang selal memberikan arahan serta bimbingan selama kegiatan PLP II di SMA N 1 Turi.
2. Bapak Sri Sunardiyanto, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMA N 1 Turi
3. Ibu Sri Nurintyas. S.Pd.,M.M selaku waka kurikulum SMA N 1 Turi
4. Bapak Drs. Eni Widodo, S.Pd dan Ibu Erni Puspita Sari., S.Pd selaku guru pamong Bimbingan dan Konseling kami yang selalu sabar dalam mendampingi dan membimbing kami selama kegiatan PLP II di SMA N 1 Turi
5. Seluruh staff dan guru SMA N 1 Turi
6. Orang tua yang telah memberikan *support* kepada kami selama kegiatan PLP II.
7. Teman-teman yang telah mendukung dan memberikan *support* kami saat kegiatan PLP II di SMA N 1 Turi.

Penulis hanya dapat berdoa semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, semoga selalu diberikan kesehatan dan selalu berdoa dalam perlindungan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Arsaf, N. A. (2016). Faktor penyebab pelanggaran tata tertib (studi pada siswa di sma negeri 18 makassar). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 3(1).

- Bariyyah, K., Hastini, R. P., & Sari, E. K. W. (2018). *Konseling realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa*. *Konselor*, 7(1), 1–8.
- Darwati, Y. (2015). *Keterlambatan Mahasiswa dalam Studi ditinjau dari Teori Atribusi dari Weiner*. *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan*, 9(1).
- Daud, A. (2019). *Penanganan Masalah Konseli Melalui Konseling Realitas*. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 5(1), 80–91.
- Emiliana, O. (2019). *Pelaksanaan Konseling Kelompok Pendekatan Realita Strategi Wdep Pada Kasus Disiplin Diri Rendah Empat Siswa Kelas Viii Di Smp 'X'*. *Psiko Edukasi*, 17(1), 69-79.
- Faharuddin, B., & Khusumadewi, A. (2017). *Penerapan Konseling Kelompok Cognitive Restructuring Untuk Mengurangi Perilaku Siswa Terlambat Masuk Sekolah Di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung*. *Www. e-Jurnal. Com/2017/06/Penerapan-Konseling-Kelompokcognitive. Html Diakses Pada*, 19.
- Insyiroh, L. (2017). *Studi Tentang Penanganan Siswa yang Terlambat Tiba di Sekolah oleh Guru BK SMA Negeri 1 Gresik [PhD Thesis]*. State University of Surabaya.
- Lumongga, D. N. (2017). *Konseling kelompok*. Kencana.
- Pramono, F., Saputra, S. A., & Burhanuddin, K. A. (2018). *Komparasi Klasifikasi Penentuan Keterlambatan Siswa SMA Datang Upacara Menggunakan Algoritma C4*. 5. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Sentika)*, Halaman, 80–86.
- Pratiwi, S., & Pratiwi, T. I. (n.d.). *PENERAPAN KONSELING KELOMPOK REALITA UNTUK MENURUNKAN TINGKAT KETERLAMBATAN SISWA SMA NEGERI 1 GRESIK*.
- Rasimin, M. P., & Hamdi, M. (2021). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bumi Aksara.
- Ristianti, D. H., & Fathurrochman, I. (2020). *Penilaian Konseling Kelompok*. Deepublish.
- Saputra, D., Sarbini, M., & Kohar, A. (2021). *Implementasi Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dan Prestasi Sekolah di SMK Karya Insani Megamendung Bogor*. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 1(01), 63-74.
- Sukarmiasih, N. W. (2017). *Penerapan Bimbingan Kelompok Sebagai Upaya Mengatasi Siswa Terlambat Hadir Ke Sekolah Pada Siswa Kelas IX Smpn 2 Banjar*. *Daiwi Widya*, 4(3).
- Widodo, B. (2011). *Keefektifan konseling kelompok realitas mengatasi persoalan perilaku disiplin siswa di sekolah*. *Widya Warta*, 35(01).